

**DIMENSI MANDIRI TOKOH UTAMA NOVEL *GURU AINI* KARYA
ANDREA HIRATA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA****Elisa Raudlatul Masfufah¹, Nazla Maharani Umaya²**^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia¹elisaraudlatul@gmail.com*Article info***A B S T R A C T***Article history:**Received: 9 September 2024**Revised : 2 November 2024**Accepted: 12 Desember 2024*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Salah satu dimensi yang perlu dikembangkan adalah kemandirian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi mandiri, yang mencakup kesadaran diri dan regulasi diri, pada tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data berupa kutipan teks dalam novel yang menggambarkan karakter mandiri tokoh Desi dan Aini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan pengkodean, kemudian dianalisis berdasarkan indikator dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Desi dan Aini mencerminkan dimensi mandiri melalui kesadaran diri, yang tampak dari kemampuan merefleksi dan mengenali potensi diri, serta melalui regulasi diri yang diwujudkan dalam sikap disiplin, inisiatif, kemampuan mengelola emosi, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan. Kesimpulannya, dimensi mandiri yang dihadirkan dalam tokoh utama novel *Guru Aini* sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

Keywords:

independence dimension;
self-awareness;
self-regulation;
Guru Aini;
literature learning

This study is motivated by the importance of integrating character values into literature learning to support the development of the Pancasila Student Profile in schools. One of the key dimensions to be fostered is student independence. The purpose of this research is to describe the dimension of independence which includes self-awareness and self-regulation as reflected in the main characters of Andrea Hirata's novel *Guru Aini*, and to examine its relevance to literature learning in schools. This study employs a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The data were collected from excerpts in the novel that depict the independent traits of the characters Desi and Aini. Data collection techniques included intensive reading, note-taking, and coding, followed by analysis based on the indicators of the independence dimension outlined in the Pancasila Student Profile. The results show that the characters Desi and Aini embody the independence dimension through self-awareness, as demonstrated by their ability to reflect and recognize their own

strengths and limitations. Their self-regulation is reflected in their discipline, initiative, emotional management, and resilience in facing challenges. In conclusion, the independence dimension portrayed by the main characters in *Guru Aini* is highly relevant as a literary teaching material in schools, particularly for strengthening students' character in a contextual and meaningful way.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menempatkan prinsip tersebut sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pembentukan karakter bangsa. Pendidikan kini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan jati diri peserta didik secara menyeluruh (Istianah et al., 2021). Salah satu kebijakan yang mendukung hal ini adalah implementasi Profil Pelajar Pancasila, sebagai upaya strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter Pancasila, adaptif, tangguh, dan kompetitif di tengah perubahan global. Salah satu dimensi utama dalam profil tersebut adalah dimensi mandiri, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, inisiatif, dan tanggung jawab atas proses serta hasil pembelajaran (Rohmah et al., 2023). Pelajar mandiri ditandai dengan kemandirian berpikir, kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif, serta ketangguhan menghadapi tantangan.

Di era Revolusi Industri 4.0, penguatan dimensi mandiri menjadi semakin penting, terutama bagi Generasi Z yang akrab dengan teknologi dan serba instan. Kemudahan akses informasi dapat menimbulkan pola pikir instant gratification yang melemahkan daya juang. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis dimensi mandiri diperlukan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kreativitas, kemampuan kolaborasi, komunikasi efektif, serta bijak dalam menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan bersama.

Sejarah membuktikan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan sosial dan pribadi. Meskipun tidak secara langsung menawarkan solusi atas permasalahan hidup, nilai dan semangat yang terkandung dalam karya sastra mampu menumbuhkan harapan dan motivasi pembaca. Melalui tokoh dan penokohan, karya sastra menggambarkan karakter, keadaan batin, dan kondisi psikologis tokoh yang dapat menjadi sarana didaktis bagi pembentukan karakter pembaca.

Salah satu karya yang menonjolkan nilai-nilai kemandirian adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel ini mengangkat perjuangan dua tokoh utama, Desi dan Aini, yang menunjukkan karakter mandiri dalam hal kesadaran diri dan regulasi diri demi meraih impian. Berlatar di sebuah sekolah terpencil di Pulau Sumatera, cerita ini merepresentasikan dimensi mandiri dalam konteks pendidikan yang sarat keterbatasan.

Desi digambarkan sebagai guru matematika yang idealis dan cerdas, yang memilih mengabdikan diri di Sekolah Ketumbi. Kemandirianya lahir dari tekad untuk membuktikan bahwa anak-anak dari latar belakang miskin juga mampu meraih prestasi tinggi. Ia bermimpi menemukan dan membimbing seorang siswa cerdas yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa lain. Namun, realitas yang

dihadapinya penuh tantangan—lebih dari 80% siswanya kesulitan belajar matematika, dan sebagian besar mendapat nilai di bawah standar.

Salah satu siswanya, Aini, awalnya mengalami ketakutan ekstrem terhadap matematika hingga menderita psikosomatis. Namun, titik balik terjadi saat ayahnya jatuh sakit dan ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi ini menyadarkan Aini akan pentingnya masa depan, memunculkan kesadaran diri, dan membangkitkan semangatnya untuk bercita-cita menjadi dokter. Perubahan sikap Aini menjadi bukti bagaimana tekanan kehidupan dapat memunculkan kemandirian dan kekuatan untuk berubah.

Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter, Aini harus menguasai matematika dan belajar langsung dari Guru Desi yang dikenal keras dan disiplin. Meskipun pada awalnya Desi mengalami kesulitan dalam membimbing Aini, ia tidak menyerah. Setelah mencoba berbagai pendekatan, ia akhirnya memilih mengajarkan kalkulus—langkah yang tampak mustahil mengingat Aini belum menguasai dasar-dasar matematika. Namun, secara mengejutkan, pendekatan ini berhasil. Nilai Aini meningkat pesat, dan ia menjadi siswa yang dikenal pandai matematika di sekolahnya.

Keberhasilan Desi membimbing Aini, serta ketekunan dan kesadaran diri Aini dalam belajar, memperlihatkan peran penting dimensi mandiri—terutama kesadaran diri, regulasi emosi, dan tekad dalam pencapaian tujuan hidup. Kisah ini menegaskan bahwa novel *Guru Aini* memiliki relevansi yang tinggi sebagai bahan ajar pembelajaran karakter di sekolah. Keteladanan tokoh-tokohnya menjadi representasi konkret dari integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri.

Kemandirian tokoh-tokoh utama dalam novel ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk mengasah *human touch*, yakni kepekaan dan kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan hidup. Suharti (2022) menekankan bahwa penguatan dimensi mandiri bertujuan membentuk pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Secara umum, karya sastra memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam Program Sastra Masuk Kurikulum 2024, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi materi dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri peserta didik. Dalam konteks ini, novel *Guru Aini* sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar yang mendukung implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis dimensi mandiri tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana dimensi mandiri tokoh utama dalam novel *Guru Aini* serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter mandiri yang mencakup kesadaran diri dan regulasi diri tokoh utama, serta mengkaji relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk membentuk pelajar yang mandiri, tangguh, dan berdaya juang tinggi dalam menghadapi kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dimensi mandiri tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik penelitian sastra yang berfokus pada pemaknaan dan interpretasi isi teks. Terdapat dua pendekatan utama yang digunakan, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis merujuk pada kerangka konsep Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri yang mencakup kesadaran diri, regulasi diri, tanggung jawab, inisiatif, dan ketangguhan. Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis representasi nilai-nilai kemandirian dalam tokoh Desi dan Aini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini*, dengan fokus pada kutipan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan nilai-nilai dimensi mandiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan heuristik, yaitu pembacaan awal untuk memahami makna literal teks dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan indikator kemandirian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik hermeneutik, yakni metode penafsiran teks yang bertujuan menggali makna secara utuh dan kontekstual. Peneliti menginterpretasikan narasi, perilaku tokoh, dan tanda-tanda dalam cerita dengan mengaitkan unsur-unsur teks menjadi satu kesatuan makna. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menjawab rumusan masalah serta mengungkap karakteristik kemandirian tokoh secara mendalam. Hasil kajian diharapkan tidak hanya menggambarkan makna dalam konteks cerita, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra berbasis penguatan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Mandiri Tokoh Utama Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi mandiri yang mencakup dua aspek utama, yaitu **kesadaran diri** dan **situasi** serta **regulasi diri**, sebagaimana tercermin dalam karakter tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Tokoh Guru Desi dan Aini merupakan dua karakter sentral yang secara dominan membentuk alur dan pesan dalam cerita. Kedua tokoh ini tidak hanya sering disebut dalam narasi, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun konflik dan penyelesaian cerita secara konsisten.

Menurut Aminuddin (1995), tokoh utama dapat diidentifikasi melalui intensitas kemunculan, keterkaitan dengan judul, dan perannya dalam perkembangan cerita. Berdasarkan kriteria tersebut, Desi dan Aini layak dikategorikan sebagai tokoh utama yang menjadi media penyampaian nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks kemandirian.

Fokus utama kajian ini adalah menganalisis bagaimana aspek-aspek dimensi mandiri direpresentasikan melalui tokoh Desi dan Aini. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan memaparkan hasil dan pembahasan terkait representasi **kesadaran diri** dan **regulasi diri** dalam kedua tokoh tersebut secara lebih mendalam.

1. Kesadaran Akan Diri

Kesadaran diri mencakup pemahaman individu terhadap kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadinya. Aspek ini melibatkan kemampuan mengenali emosi, memahami motivasi internal, dan menyadari pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Pelajar dengan kesadaran diri yang tinggi mampu mengevaluasi diri secara objektif dan memahami area yang perlu dikembangkan. Suharti (2022) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan proses reflektif terhadap kondisi dan pengalaman yang dialami individu, dimulai dari pengenalan emosi hingga kesadaran terhadap kebutuhan pengembangan diri sesuai tuntutan zaman.

Berdasarkan pandangan tersebut, kesadaran diri dan situasi dalam tokoh Guru Desi dan Aini dalam novel *Guru Aini* dapat dianalisis melalui dua aspek utama: refleksi diri dan kemampuan mengenali diri. Kedua aspek ini menjadi landasan penting dalam menelaah bagaimana dimensi mandiri diwujudkan melalui pengalaman, keputusan, dan pengembangan potensi tokoh utama dalam menghadapi tantangan hidup.

1.1. Refleksi Diri

Refleksi diri merupakan komponen penting dalam dimensi mandiri yang berkaitan dengan kesadaran akan diri. Sandars (2009) mendefinisikan refleksi sebagai proses sadar untuk menangkap kembali pengalaman, merenungkannya, dan mengevaluasinya secara mendalam. Proses ini menjadi dasar bagi pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Dalam konteks pembelajaran, refleksi diri membantu peserta didik mengevaluasi capaian, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta merancang langkah perbaikan diri ke depan.

Dalam novel *Guru Aini*, tokoh Desi menunjukkan kemampuan refleksi diri yang kuat melalui pengalamannya bersama Guru Marlis, guru matematika favoritnya. Pengalaman belajar tersebut menjadi titik balik dalam hidupnya, karena dari sanalah Desi menyadari potensinya di bidang matematika dan menetapkan tujuan menjadi guru. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Desi mampu menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pijakan untuk merancang masa depan secara sadar dan terarah.

(1) “Sejak berjumpa sama Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada”. (Hirata, 2020:1)

Data (1) menunjukkan refleksi diri tokoh Desi atas pengalaman belajarnya bersama Guru Marlis. Dalam dialog yang ditampilkan, Desi menghadapi penolakan ibunya terhadap cita-citanya menjadi guru matematika, karena sang ibu lebih menginginkan profesi yang dianggap lebih menjanjikan. Desi menjelaskan bahwa keputusannya bukanlah hasil keputusan spontan, melainkan buah dari proses panjang merefleksikan pengalaman belajar yang membentuk minat dan potensi dirinya di bidang matematika. Kekaguman terhadap Guru Marlis sebagai sosok inspiratif turut memperkuat keyakinannya. Sikap Desi mencerminkan karakter mandiri melalui kemampuannya menentukan arah hidup berdasarkan kesadaran dan evaluasi diri.

Refleksi diri Desi selaras dengan konsep Schön (1983) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan proses berpikir tingkat tinggi terhadap pengalaman, yang

menghasilkan pemahaman baru sebagai bekal menghadapi situasi serupa di masa depan. Kemampuan refleksi juga tampak dalam tokoh Aini. Ia awalnya digambarkan sebagai siswa dengan peringkat akademik rendah dan minim motivasi. Namun, saat ayahnya jatuh sakit dan diberi tahu bahwa kesembuhan hanya bisa dicapai melalui ilmu dan pendidikan, Aini tersadar akan pentingnya belajar. Sejak itu, ia mulai merefleksikan hidupnya dan menyadari bahwa pendidikan, terutama matematika, adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik. Transformasi ini mencerminkan proses refleksi diri yang lahir dari pengalaman emosional yang mendalam dan membentuk karakter mandiri dalam dirinya.

(2) “Maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku.” (Hirata, 2020:81)

Data (2) merupakan dialog antara Aini dan temannya yang mencerminkan hasil refleksi diri Aini terhadap masa depan dan tujuan hidup jangka panjangnya. Ia menyadari bahwa kebiasaannya bermalas-malasan dan prestasi akademik yang rendah menjadi penghalang untuk mewujudkan cita-citanya sebagai dokter. Keinginan tersebut tidak semata-mata muncul dari ambisi pribadi, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap kondisi ayahnya yang sakit. Aini bertekad menyembuhkan ayahnya dengan tangannya sendiri, yang mendorongnya untuk berubah.

Kesadaran ini menjadi titik balik dalam hidup Aini. Ia menyadari kelemahan dirinya dan memutuskan untuk berubah melalui langkah konkret, yakni belajar matematika—pelajaran yang selama ini paling ia hindari—bersama Guru Desi, sosok guru yang dikenal tegas dan cerdas. Transformasi ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam kesadaran diri, khususnya kemampuan mengenali kekurangan dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya.

Situasi ini menggambarkan refleksi diri sebagaimana dijelaskan Boud et al., (2013), yaitu proses memaknai pengalaman dengan mengelola emosi positif dan negatif agar dapat menyusun tindakan yang lebih terarah. Aini tidak hanya mengalami perubahan motivasi, tetapi juga menunjukkan karakter mandiri yang terbentuk melalui kesadaran emosional dan tekad untuk memperbaiki masa depan.

1.2. Mengenali Diri

Elemen dimensi mandiri juga berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengenali dirinya sendiri. Urgensi elemen ini tidak terlepas dari tujuan utama pendidikan, yaitu membantu setiap individu dalam mengenali jati dirinya sebagai manusia sekaligus mendorong terwujudnya seluruh potensi yang dimilikinya (Abdurakhman & Rusli, 2017). Dengan mengenali diri, seseorang akan lebih mudah menemukan minat serta menggali potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal menuju pencapaian terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharti (2022) yang menyatakan bahwa individu yang mampu mengenali dirinya akan lebih siap dalam mengembangkan diri dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kemampuan mengenali diri ini direpresentasikan oleh pengarang melalui tokoh Desi dalam kutipan data berikut.

(3) “Mengapa senang menjadi guru matematika, Desi?” “Karena matematika adalah salah satu ilmu yang paling banyak memecahkan misteri, karena

matematika dapat mengubah peradaban, karena ingin menjadi seperti Ibu Marlis.” (Hirata, 2020:18)

Data (3) menunjukkan bahwa minat Desi terhadap ilmu matematika telah tumbuh sejak ia duduk di bangku kelas 3 SD dan menjadi landasan kuat bagi kecintaannya terhadap mata pelajaran tersebut. Minat, dalam hal ini, memiliki keterkaitan erat dengan kebahagiaan yang dirasakan seseorang, termasuk keterhubungan dengan figur-figrur yang berperan membentuk pengalaman belajar yang positif. Dalam hal ini, Guru Marlis menjadi sosok guru inspiratif bagi Desi. Perpaduan antara ketertarikan pada matematika dan sosok guru panutan membuat Desi merasa bahagia saat belajar matematika dan menumbuhkan cita-cita untuk menjadi guru matematika. Kecintaan Desi terhadap ilmu tersebut serta keagumannya terhadap sang guru menjadi motivasi utama dalam menentukan arah kariernya di masa depan.

Selain Desi, tokoh Aini juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pelajar yang secara bertahap menemukan minat belajar, khususnya dalam pelajaran matematika. Awalnya, motivasi Aini untuk belajar matematika bersama Guru Desi hanya sebatas keinginan menjadi pandai dalam mata pelajaran tersebut demi mewujudkan cita-citanya sebagai dokter. Namun, interaksinya dengan Guru Desi secara perlahan membentuk keaguman tersendiri. Sikap tegas, prinsip yang kuat, dan ekspresi wajah yang mencerminkan kedisiplinan dari sosok Guru Desi justru memunculkan ketertarikan Aini untuk terus belajar matematika. Dari sinilah tergambar bahwa minat belajar dapat terbentuk melalui pertemuan dengan sosok guru yang menginspirasi dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

(4) “Aku sangat ingin belajar matematika dari Bu Desi. Murid-murid lain takut padanya, tapi aneh, pertemuan pertamaku dengannya malah membuatku kagum padanya.” (Hirata, 2020:104)

Data (4) menunjukkan bahwa pertemuan antara Aini dan Guru Desi menjadi titik awal terbentuknya minat Aini untuk belajar matematika. Dalam interaksi tersebut, Aini mulai merasakan keaguman dan kedekatan emosional yang membentuk ketabahan hati serta kesiapan mental untuk menerima segala risiko dari pilihannya. Meskipun Guru Desi dikenal sebagai sosok yang tegas dan galak, hal tersebut justru memicu tekad Aini untuk belajar langsung dari beliau. Dari sinilah minat Aini terhadap pelajaran matematika mulai tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Kehadiran Guru Desi dalam kehidupannya memberikan arah yang lebih jelas terhadap tujuan hidup Aini, sekaligus memperkuat motivasinya untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang dokter. Sejalan dengan pendapat Duckworth (2022), minat merupakan gerbang menuju kebahagiaan batin yang mendorong seseorang untuk terus mencari, menggali, dan belajar dalam proses yang berkelanjutan.

2. Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh generasi masa kini. Kemampuan ini mencerminkan proses pengendalian dalam kepribadian individu untuk mengelola pikiran, perasaan, dorongan, dan respons terhadap rangsangan eksternal agar sejalan dengan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai (Bauer & Baumeister, 2011). Dias dan Castillo (2014) menambahkan bahwa regulasi diri merupakan proses psikologis yang memungkinkan seseorang

mengarahkan tindakannya secara sadar, di mana mekanisme ini diatur secara internal untuk menghasilkan perilaku positif yang mendukung pencapaian tujuan.

Berdasarkan pandangan tersebut, elemen regulasi diri dalam dimensi mandiri menjadi aspek krusial yang perlu dimiliki oleh pelajar Indonesia. Elemen ini ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengatur emosi, menjaga kedisiplinan, menunjukkan inisiatif, serta memiliki ketangguhan (resiliensi) dalam menghadapi berbagai tantangan. Keempat aspek ini merupakan indikator penting dalam membangun kemandirian yang utuh dan berkelanjutan. Representasi dari regulasi diri ini dapat ditemukan secara jelas dalam tokoh-tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, yang melalui kisahnya memperlihatkan bagaimana karakter mandiri terbentuk melalui proses pengendalian diri yang kuat.

2.1. Disiplin

Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat berkembang menjadi kebiasaan positif dan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam dunia pendidikan, sikap disiplin selalu ditekankan sebagai nilai yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Razaqa, Prawira, dan Santoso (2022) menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap yang mencerminkan penghormatan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah disepakati, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dengan kata lain, disiplin merupakan wujud dari kepatuhan yang mengarah pada ketertiban, keteraturan, serta sikap tunduk dan taat dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari.

Sikap disiplin ini terbentuk atas dasar kesadaran dalam diri individu, bukan semata-mata karena paksaan dari luar. Dalam konteks novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, karakter disiplin ini direpresentasikan secara kuat melalui tokoh Guru Desi dan Aini. Kedua tokoh ini menunjukkan kedisiplinan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kemandirian mereka, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

(5) “Aini juga mengikuti saran Guru untuk banyak membaca buku. Dia ingin seperti Guru Desi, yang sejak SMA sudah menargetkan diri membaca paling tidak satu buku tebal setiap minggu. Jika Guru menyebut istilah baru, dicarinya arti istilah itu dalam buku-buku di perpustakaan. (Hirata, 2020:240)

Data (5) menunjukkan bagaimana kedisiplinan yang dimiliki oleh Guru Desi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Dalam kutipan tersebut, sikap disiplin Guru Desi tergambar secara eksplisit melalui pengaruhnya terhadap kedisiplinan Aini, yang tumbuh dari keteladanan dan inspirasi. Kalimat “sejak SMA sudah menargetkan diri membaca paling tidak satu buku tebal setiap minggu” menggambarkan konsistensi Guru Desi dalam menerapkan pola belajar yang teratur dan terstruktur. Kegiatan membaca secara rutin menjadi bentuk konkret dari upayanya untuk mencapai standar pengetahuan tertentu sekaligus mencerminkan kemandirian belajar yang tinggi.

Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh Guru Desi bukan hanya sebagai kebiasaan pribadi, melainkan menjadi nilai yang ditransmisikan secara tidak langsung kepada Aini. Aini melihat Guru Desi sebagai sosok teladan, sehingga sikap disiplin tersebut menjadi motivasi dan dorongan bagi dirinya untuk meniru dan menerapkannya dalam proses belajarnya. Keteladanan ini menunjukkan bahwa

perilaku guru yang konsisten dan terarah memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, sikap disiplin Guru Desi tidak hanya memperkuat citranya sebagai pribadi yang mandiri, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap serupa pada siswa. Representasi sikap disiplin berikutnya juga dikisahkan oleh pengarang melalui kutipan data selanjutnya.

- (6) “Kiranya hipotesa Guru Desi semakin terbukti. Pagi-pagi sekali, 3 hari setelah dia memberi Aini tugas itu, dilihatnya lagi sebuah buku di atas meja di ruangnya. Seorang pasti telah datang ke sekolah lebih pagi dari siapa pun. Dibukanya buku itu dan terkejut melihat Aini telah membentulkan 2 jawaban yang keliru dijawabnya kemarin. Dari cara Aini membentulkan kesalahannya, Guru langsung tahu bahwa murid antiknya itu telah memahami konsep dasar kalkulus. (Hirata, 2020:195)

Data (6) menggambarkan sikap disiplin Aini dalam konteks akademik, khususnya dalam upayanya memperbaiki kesalahan dan memahami konsep matematika yang diajarkan oleh Guru Desi. Dalam kutipan tersebut, Aini menunjukkan dedikasi luar biasa dengan datang ke sekolah lebih pagi daripada siswa lainnya. Hal ini mencerminkan kesungguhan dan tekad Aini dalam mencapai tujuannya, yaitu menjadi seorang dokter yang mahir dalam ilmu matematika. Usaha tersebut juga tercermin dari kegigihannya dalam memperbaiki jawaban yang salah, yang menunjukkan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar dan komitmen untuk terus berkembang.

Sikap Aini dalam menerima dan memperbaiki kesalahan menjadi cerminan kedisiplinan yang tinggi, terutama dalam aspek akademik. Kedatangannya yang lebih awal ke sekolah tidak dilakukan atas dorongan eksternal seperti aturan sekolah atau tekanan dari guru, melainkan lahir dari dorongan internal yakni kesadaran diri dan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam (2021), yang menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap dan tindakan untuk menaati tata tertib yang berlaku dalam lingkungan sosial, di mana ketiaatan tersebut bersumber dari kesadaran yang tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri.

Dengan demikian, melalui tokoh Aini, pengarang menggambarkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan ekspresi dari kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam mengejar tujuan hidup.

2.2. Inisiatif

Inisiatif dapat dimaknai sebagai tindakan awal atau gebrakan baru yang dilakukan oleh seseorang dalam mengupayakan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, inisiatif merupakan bentuk kesadaran diri yang mendorong individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri guna mencapai hasil belajar yang optimal. Sikap ini menjadi salah satu karakter penting yang diharapkan dimiliki oleh pelajar Indonesia sebagai bagian dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Garmo (2013) menyatakan bahwa inisiatif adalah bentuk keberanian untuk memulai tindakan secara aktif dan mandiri. Individu yang memiliki sikap inisiatif cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan dan mampu bertahan (survive) dalam berbagai situasi, termasuk di masa depan yang penuh ketidakpastian.

Sikap inisiatif tersebut direpresentasikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, khususnya melalui karakter Guru Desi. Dalam salah satu bagian

cerita, Guru Desi melakukan tindakan yang tidak biasa, yaitu menolak penghargaan sebagai guru terbaik tingkat provinsi. Penolakan tersebut bukan karena sikap meremehkan prestasi, melainkan didasarkan pada kesadaran dan refleksi diri bahwa ia merasa belum layak menerima gelar tersebut. Keputusan Guru Desi tersebut merupakan bentuk inisiatif yang lahir dari integritas dan kejujuran diri, sekaligus menjadi pernyataan sikap yang kuat terhadap nilai-nilai idealisme dan etika profesi. Tindakan ini menjadi bukti bahwa inisiatif tidak selalu berkaitan dengan pencapaian materi atau pengakuan, tetapi juga menyangkut keberanian untuk mengambil sikap yang sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

(7) "Pendidikan adalah soal murid-murid, Pak. Ada otoritas pendidikan, ada sekolah-sekolah, ada guru-guru. Murid-murid harus dinomorsatukan melebihi apa pun. Delapan puluh persen murid sekolah ini, hampir seribu jumlahnya, punya nilai ulangan matematika rata-rata di bawah 6. Di dalam kelas yang kuwalikan sendiri ada murid yang dapat nilai ulangan 2,5. Itulah nilai tertingginya lebih dari setahun ini. Lalu aku mendapatkan penghargaan sebagai guru terbaik? Aku, Desi Istiqomah binti Zainudin, tak mau menjadi bagian dari basa-basi birokrasi ini. Aku adalah guru matematika yang masih sangat gagal, Pak." (Hirata, 2020:165)

Data (7) menyoroti sikap istiqomah dan tanggung jawab tinggi yang ditunjukkan oleh Guru Desi dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Dalam kutipan tersebut, Guru Desi dengan tegas menolak penghargaan sebagai guru terbaik tingkat provinsi. Penolakan tersebut bukanlah bentuk ketidaksopanan, melainkan wujud inisiatif yang lahir dari ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang tidak mencerminkan capaian akademik siswa secara nyata. Guru Desi menyadari bahwa meskipun ia menerima penghargaan, sebagian besar siswanya masih belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mata pelajaran matematika. Hal ini menggambarkan bahwa penghargaan formal tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan substantif dalam proses pembelajaran.

Tindakan Guru Desi menunjukkan implementasi dari teori inisiatif, yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah secara kritis dan bertindak proaktif untuk mengatasinya. Dalam hal ini, Guru Desi dengan jelas mengidentifikasi bahwa pencapaian akademik siswa jauh di bawah standar yang diharapkan, dan ia memandang hal tersebut sebagai tanggung jawab pribadi. Pernyataannya bahwa ia adalah "guru matematika yang masih sangat gagal" mencerminkan kesadaran diri yang mendalam dan sikap rendah hati sebagai seorang pendidik. Meskipun telah mendapat pengakuan formal, Guru Desi tidak terlena oleh pujian, melainkan tetap fokus pada realitas di lapangan, yakni belum optimalnya hasil belajar siswa.

Sikap ini sejalan dengan prinsip inisiatif sebagai bagian dari dimensi mandiri, yaitu keberanian untuk mengambil tindakan tanpa harus menunggu instruksi, serta kemampuan untuk menempatkan kepentingan murid di atas formalitas birokrasi. Inisiatif Guru Desi tercermin dari keberaniannya mengkritisi sistem, menolak penghargaan yang tidak ia anggap representatif, dan bertekad memperbaiki kualitas pembelajaran. Tindakan ini menunjukkan sikap proaktif, tanggung jawab moral, serta orientasi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan. Selanjutnya, sikap

inisiatif juga tergambar melalui tokoh Aini dalam usahanya menguasai matematika, yang akan dijelaskan melalui kutipan data berikut.

- (8) “Pulang dari sekolah, Aini langsung ke perpustakaan daerah. Dipinjamnya sebanyak mungkin buku matematika SMP dan SMA. Dipakainya kartu perpustakaan Enun dan Sa’diah supaya dapat meminjam buku lebih banyak.” (Hirata, 2020:140)

Data (8) menggambarkan inisiatif yang kuat dari tokoh Aini dalam memperdalam pemahamannya terhadap matematika melalui upaya mandiri meminjam banyak buku di perpustakaan. Inisiatif dalam konteks ini merujuk pada tindakan aktif yang dilakukan seseorang tanpa menunggu perintah atau dorongan eksternal. Aini secara mandiri mengambil langkah konkret dengan mendatangi perpustakaan segera setelah pulang sekolah untuk meminjam buku-buku matematika. Tidak hanya memanfaatkan fasilitas yang tersedia, Aini bahkan menggunakan kartu perpustakaan milik Enun dan Sa’diah guna meminjam lebih banyak buku dari jumlah yang seharusnya ia peroleh. Tindakan ini menunjukkan adanya kreativitas dalam menghadapi keterbatasan, yang merupakan salah satu elemen penting dalam teori inisiatif.

Kreativitas Aini dalam memecahkan masalah keterbatasan sumber belajar menjadi indikator bahwa ia tidak hanya memiliki motivasi internal yang kuat, tetapi juga memiliki keberanian untuk bertindak secara inovatif. Sikap ini menegaskan bahwa dorongan untuk belajar tidak muncul karena tuntutan eksternal seperti tugas dari guru, melainkan berasal dari tekad pribadi untuk meningkatkan kemampuan diri. Dalam hal ini, Aini menunjukkan bahwa ia memiliki tujuan belajar yang jelas dan berorientasi pada pengembangan diri.

Tindakan Aini juga mencerminkan pemecahan masalah secara mandiri, keteguhan dalam mencapai tujuan, serta kemampuan untuk mengatur strategi belajar sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, Aini telah menunjukkan sikap proaktif, kreatif, dan penuh inisiatif yang menjadi bagian penting dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Inisiatif yang dimiliki Aini tidak hanya mencerminkan semangat belajar yang tinggi, tetapi juga mencerminkan karakter pelajar yang siap menghadapi tantangan dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

2.3. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan perasaan secara efektif. Kemampuan ini penting dalam proses belajar, pembentukan relasi sosial, dan pencapaian tujuan hidup, serta menjadi bagian dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Greenberg (2002), regulasi emosi mencakup kemampuan menilai, mengatasi, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Gross (2007) menambahkan bahwa regulasi emosi melibatkan proses pengendalian terhadap reaksi emosional dalam berbagai situasi. Dalam novel *Guru Aini*, aspek ini direpresentasikan melalui tokoh Desi dan Aini yang mampu mengelola emosi saat menghadapi tantangan dan tekanan, sebagaimana akan dijelaskan dalam kutipan data berikut.

- (9) “Tinggallah Desi duduk sendiri. Sempat dia merasa tak enak hati karena begitu keras mempertahankan pendapatnya. Namun apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru

matematika yang mengajar anak-anak miskin di pelosok. Dia tidak mau menukar mimpiya itu, dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apapun hal lain itu berjanji.” (Hirata, 2020:7)

Data (9) menunjukkan proses regulasi emosi yang dialami oleh Desi saat menghadapi konflik antara perasaannya dan komitmen terhadap tujuan hidupnya. Ia menyadari perasaan tidak nyaman akibat sikap kerasnya dalam mempertahankan pendapat, yang menjadi langkah awal dalam regulasi emosi. Meskipun merasa tak enak hati, Desi mampu mengelola emosinya dengan tetap berpegang pada prinsip dan impiannya menjadi guru matematika di pelosok. Ia memilih untuk tidak membiarkan emosi mengganggu fokusnya, melainkan menilai kembali tindakannya sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri, bukan karena keegoisan.

Regulasi emosi, dalam hal ini, tercermin dari kemampuannya menyesuaikan reaksi emosional, menerima perasaannya, dan meminimalkan konflik batin. Desi menunjukkan bahwa menjaga integritas terhadap tujuan pribadi lebih penting daripada menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Ia berhasil mengenali dan mengelola emosinya, serta tetap konsisten terhadap impiannya meskipun menghadapi tekanan emosional.

(10) Menangis lagi! Menangis lagi! Tak ubahnya sinetron! Kau itu aneh! Kau itu paradoks! Kemaumanmu sangat keras tapi kau anak yang cengeng! Sedih sedikit! Malu sedikit! Berurai-urai air mata! Aku tak suka anak cengeng! Apa yang kau tangisi?”

“Aini menunduk semakin dalam. Air matanya berjatuhan ke lantai.” “Aku menangis.... aku menangis karena teringat pada ayahku, Bu.”

“Aku harus bisa masuk fakultas kedokteran, Bu. Apa pun yang terjadi, aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku.” (Hirata, 2020:180)

Data (10) menunjukkan kemampuan Aini dalam mengelola emosinya saat menerima kritik keras dari gurunya. Meskipun berada dalam tekanan emosional, Aini tetap tenang dan mampu memberikan penjelasan jujur terkait perasaannya. Situasi ini mencerminkan regulasi emosi yang efektif, di mana Aini mampu menahan reaksi impulsif dan merespons secara rasional.

Emosi yang dialami Aini berkaitan erat dengan motivasinya untuk masuk fakultas kedokteran, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ayahnya. Tangisannya bukan merupakan kelemahan, melainkan ekspresi dari tekad dan komitmen moral yang kuat. Aini melakukan *reappraisal* atau penilaian ulang terhadap situasi emosionalnya, dengan mengaitkan perasaannya pada tujuan yang lebih dalam. Ia tidak hanya mengekspresikan kesedihan, tetapi menjadikan emosi tersebut sebagai penggerak untuk terus berjuang. Secara keseluruhan, karakter Aini menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Ia mampu mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosinya secara konstruktif untuk mencapai tujuan penting dalam hidupnya.

2.4. Resiliensi

Resiliensi merupakan aspek penting dalam dimensi mandiri yang membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan hidup. Resiliensi dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi bagi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit dari kesulitan

atau keterpurukan. Hendriani (2022) mendefinisikan resiliensi sebagai proses dinamis yang melibatkan faktor individu dan lingkungan, serta mencerminkan kekuatan untuk pulih dari pengalaman emosional negatif dalam situasi penuh tekanan atau hambatan yang signifikan.

Dalam novel *Guru Aini*, karakter Desi dan Aini menjadi representasi nyata dari resiliensi. Tokoh Desi digambarkan sebagai sosok yang memiliki komitmen kuat dan konsistensi tinggi untuk mewujudkan impiannya menjadi guru matematika di pelosok. Namun, kenyataan yang ia hadapi jauh dari harapan. Perjuangannya dimulai sejak perjalanan dari kota menuju Kampung Ketumbi, yang menuntutnya menempuh rute berat dengan menyeberangi lautan selama berhari-hari. Meskipun sadar bahwa menjadi guru di daerah terpencil bukan hal mudah, Desi tetap teguh menjalani pilihan hidupnya. Cerminan resiliensi tokoh Desi ini ditunjukkan secara eksplisit dalam kutipan berikut.

(11) “Dari warung itu Desi menatap laut nan luas tak bertepi. Digenggamnya nyalinya dan dikatakannya pada diri sendiri sekali lagi, bahwa memutuskan untuk menjadi guru matematika berarti siap menghadapi, kesulitan di darat, laut, dan udara.” (Hirata, 2020:25-26)

Data (11) menunjukkan kekuatan mental dan keteguhan hati Desi dalam menghadapi tantangan sebagai guru matematika. Ia menyadari bahwa profesi tersebut penuh kesulitan, yang ia gambarkan secara metaforis sebagai tantangan di “darat, laut, dan udara.” Kesadaran ini merupakan bentuk penerimaan terhadap realitas yang sulit, yang menjadi langkah awal dalam proses resiliensi. Desi tidak mengabaikan hambatan, tetapi menghadapinya dengan kesiapan dan tekad, menunjukkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah.

Pernyataan Desi bahwa menjadi guru berarti siap menghadapi kesulitan mencerminkan tanggung jawab dan kemandirian emosional. Ia tidak bergantung pada bantuan eksternal, tetapi mempersiapkan dirinya secara mental untuk menghadapi hambatan. Tekad Desi untuk menjadi guru matematika menjadi tujuan utama yang memberinya kekuatan bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki resiliensi umumnya memiliki visi dan motivasi yang kuat sebagai pendorong dalam menghadapi tekanan.

Resiliensi yang ditunjukkan Desi juga tercermin dalam keberaniannya untuk terus melangkah meskipun menyadari tantangan besar di depan. Selain Desi, tokoh Aini dalam novel *Guru Aini* juga digambarkan sebagai individu yang memiliki daya juang tinggi. Karakter Aini merepresentasikan bagaimana resiliensi mendorong seseorang untuk tetap teguh dalam mencapai tujuan hidupnya, sebagaimana akan diuraikan dalam kutipan berikut.

(12) “Pulang dari sekolah , Aini berjualan mainan anak-anak di kaki lima, setelah itu pontang-panting mengayuh sepeda untuk belajar matematika dari Guru Desi. Malamnya, disamping ayahnya yang terbaring sakit, diulanginya pelajaran itu tak jemu-jemu.” (Hirata, 2020:218)

Data (12) menggambarkan resiliensi Aini dalam menghadapi tanggung jawab sebagai anak dan pelajar. Ia berjualan mainan di kaki lima demi membantu keuangan keluarga, namun tetap meluangkan waktu untuk belajar matematika bersama Guru Desi. Ketahanan Aini tercermin dari kemampuannya mengelola kelelahan fisik dan tekanan emosional tanpa mengabaikan pendidikan. Meskipun

lelah setelah bekerja, ia tetap bersemangat belajar, menunjukkan komitmen tinggi terhadap tujuannya.

Kemampuan Aini dalam mengatur waktu dan prioritas menjadi bukti bahwa ia dapat menyeimbangkan pekerjaan, belajar, dan merawat ayahnya yang sakit. Resiliensi yang ia tunjukkan didorong oleh rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keluarga. Motivasi inilah yang membuat Aini mampu bertahan dan terus melangkah meskipun berada dalam kondisi sulit. Kutipan ini menegaskan bahwa ketahanan Aini ditopang oleh dedikasi, manajemen waktu yang baik, dan semangat untuk memperbaiki kondisi hidupnya melalui pendidikan.

- (13) “Setiap sore Guru Desi menggeber Aini dengan kalkulus dan tercengang melihat kemajuannya. Apakah karena IQ Aini yang selama ini merayap-rayap di dalam gelap tiba-tiba bangkit melompat menuju terang? Lalu dia mendadak menjadi genius?” (Hirata, 2020:197)

Data (13) menggambarkan kemajuan signifikan Aini dalam mempelajari kalkulus hingga mampu menarik perhatian Guru Desi. Perubahan dari kondisi semula—yang digambarkan seperti "merayap-rayap di dalam gelap"—menjadi mahir dalam kalkulus menunjukkan bentuk nyata dari resiliensi. Dalam konteks ini, resiliensi tampak melalui ketekunan, daya juang, dan dedikasi Aini dalam belajar, meskipun pada awalnya ia mengalami kesulitan besar.

Kemajuan pesat Aini mencerminkan keterkaitan antara resiliensi dan kecerdasan, sebagaimana dijelaskan oleh Janssen dan Atteveldt (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan pola pikir bertumbuh percaya bahwa kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha. Transformasi Aini menjadi bukti bahwa ketahanan dalam menghadapi kesulitan, disertai motivasi dan usaha terus-menerus, dapat menghasilkan pencapaian luar biasa. Dengan demikian, karakter Aini merepresentasikan bagaimana resiliensi mampu mendorong perkembangan kemampuan intelektual secara signifikan melalui proses belajar yang intensif dan konsisten.

Relevansi Kajian Dimensi Mandiri Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata terhadap Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan agar peserta didik lebih meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dapat lebih mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, menghargai sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (BSNP 2006). Menilik pada panadangan tersebut, keselarasan novel Guru Aini dinggap sebagai pemilihan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, karakter Guru Desi dan Aini menyirakankan bagaimana dimensi mandiri terbentuk dalam diri individu sebagai pondasi yang kuat dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Guru Desi yang merupakan seorang guru yang memiliki tekada besar untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, sementara Aini yang merupakan murid yang tadinya tidak pandai namun karena minat yang kuat dan kegigihannya dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan untuk dapat menjadi murid yang pandai matematika. Hal ini dilakukan Aini karena Aini ingin mewujudkan tujuan hidupnya menjadi dokter dan mengobati sakit yang diderita ayahnya.

Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, tokoh utama dalam "Guru Aini" dapat diintegrasikan sebagai contoh konkret yang mengajarkan nilai kemandirian kepada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan Profil Pelajar Pancasila menekankan pada beberapa dimensi yang mengarah pada pendidikan karakter, salah satunya adalah kemandirian. Karakter Aini yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut dapat dijadikan sebagai model dalam mengajarkan peserta didik tentang pentingnya semangat belajar yang tinggi, ketekunan, dan keberanian mengambil keputusan sendiri. Melalui analisis dimensi mandiri tokoh utama dalam novel Guru Aini dapat memicu pemikiran kritis peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan merepresentasikan kehidupan tokoh utama dalam novel dengan kehidupan peserta didik. Dalam kegiatan membandingkan kehidupan tokoh dalam novel dengan kehidupan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemandirian dalam konteks belajar di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila tercermin secara kuat dalam karakter tokoh Desi dan Aini dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pada tokoh Desi, aspek kesadaran diri ditunjukkan melalui kemampuannya merefleksikan pengalaman belajar bersama Bu Guru Marlis dan mengenali minatnya dalam bidang matematika hingga menetapkan tujuan hidup sebagai guru. Sementara itu, aspek regulasi diri tergambar melalui kedisiplinan dalam belajar, inisiatif menolak penghargaan atas dasar refleksi kinerja, regulasi emosi dalam mempertahankan pilihan hidupnya, serta resiliensi dalam menghadapi tantangan sebagai guru di pelosok negeri.

Tokoh Aini juga menunjukkan dimensi mandiri. Aspek kesadaran diri tampak melalui kemampuannya merefleksikan kondisi keluarga dan menetapkan langkah awal perbaikan masa depan melalui belajar matematika. Adapun regulasi diri Aini tercermin melalui kedisiplinannya datang lebih awal ke sekolah untuk memperbaiki kesalahan, inisiatif belajar mandiri di perpustakaan, kemampuannya mengelola emosi saat dimarahi guru, serta resiliensi dalam mengejar cita-cita menjadi dokter. Dimensi mandiri yang tergambar melalui kedua tokoh sangat relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran sastra di sekolah. Novel ini dapat menjadi media reflektif yang mendukung pembentukan karakter mandiri peserta didik, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui tokoh Desi dan Aini, guru dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori belajar dan pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- BSNP. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Duckworth, A. (2022). *GRIT: The power of passion and perseverance* (Fairano Ilyas, Trans., 13th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Garmo, J. (2013). *Pengembangan karakter untuk anak: Panduan pendidik*. Kesaint Blanc.
- Greenberg, L. S. (2002). *Emotion-focused therapy: Coaching clients to work through their feelings*. American Psychological Association.
- Gross, J. J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Hendriani, W. (2022). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Mizan Media Utama.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62–70.
- Janssen, T. W. P., & van Atteveldt, N. (2023). Coping styles mediate the relation between mindset and academic resilience in adolescents during the COVID-19 pandemic: A randomized controlled trial. *Scientific Reports*, 13, 6060. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-33392-9>
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widayatari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Sandars, J. (2009). The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. *Medical Teacher*, 31(8), 685–695. <https://doi.org/10.1080/01421590903050374>
- Schön, D. A., & DeSanctis, V. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Suhardi. (2022). Analisis penerapan pendidikan agama Islam dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 468–476.
- Jamilah, J. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 41–52. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1603>
- Jun, W. H., Lee, E. J., Park, H. J., Chang, A. K., & Kim, M. J. (2013). Use of the 5E Learning Cycle Model Combined With Problem-Based Learning for a Fundamentals of Nursing Course. *Journal of Nursing Education*, 52(12), 681–689. <https://doi.org/10.3928/01484834-20131121-03>
- Riduwan, M. B. A. (2007). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. *Alf*. Bandung.